Rabu, 01 Februari 2017 17:42

Genjot Sarjana Masuk Desa, Penuhi Target Swasembada Daging Nasional

PROKAL.CO, KLATEN--Menteri Riset , Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Muhammad Nasir mengungkapkan bahwa pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) akan bekerjasama dengan para akademisi dan industri untuk menggalakkan program sarjana masuk desa. Alasannya, keterlibatan para sarjana tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah dalam proses pengembangan di bidang peternakan dan pertanian.

Menurutnya, selama ini yang kerap menjadi masalah di lapangan adalah minimnya pembangunan infrastruktur di wilayah pedesaan. "Maka itu, dengan adanya sarjana masuk desa, setidaknya bidang peternakan, pertanian dan teknik bisa mengatasinya. Mereka akan masuk ke sana (pedesaan, *red*) lalu mengembangkan seluruh inovasi dari para peneliti," terang Nasir saat ditemui *Kaltim Post* di sela kunjungan ke Kawasan Laboratorium Pembibitan Sapi Potong di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat Klaten, Jawa Tengah, Selasa (31/1).

Nasir menjelaskan, tugas Kemristekdikti adalah menghamornisasikan kerjasama di antara akademisi dan industri. Hanya saja, dalam hal ini ditekankan bahwa pengembangan usaha kerjasama ini bukan berbasis*business to business* (B to B), tetapi berbasis teknologi. "Sehingga pengusaha juga akan mendapatkan *value added* yang tinggi," ujar mantan rektor Unversitas Diponegoro tersebut.

Dalam waktu dekat, Nasir akan meminta Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan untuk membuat suatu konsorsium di bidang peternakan, khususnya pengembangbiakan sapi. Yang terlibat dalam konsorsium tersebut antara lain, peneliti dari LIPI, para akademisi dan peneliti dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Diponegooro (Undip), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Brawijaya (Unbraw), dan Universitas Padjajaran (Unpad). "Nanti dibagi per wilayah pengembangannya. Pengusaha khususnya di daerah peternakan juga akan lebih difokuskan berbasih teknologi," tambah Nasir.

Sarjana yang akan ikut dalam program ini adalah mahasiswa yang sudah lulus. Nantinya, mereka akan ditugaskan untuk bekerja di peternakan dalam masa 1-2 tahun. "Mengenai biayanya, nanti saya akan lapor Presiden. Bila nanti bisa di-*cover* pemerintah atau bisa juga dari kementerian lain. Kami akan usulkan tahun ini. Jika disetujui, maka akan masuk dalam anggaran 2018," jelas Nasir.

Nasir membeberkan, kerjasama ini dikonsentrasikan pada pengembangan dan pembiakan sapi unggul dalam rangka pemenuhan target swasembada daging nasional. Saat ini sudah lahir 12 ekor generasi pertama persilangan sapi jenis Belgian Blue Cattle dengan sapi Brahman. Kemudian sapi generasi pertama keturunan Belgian Blue ini akan dikawinkan dengan generasi pertama keturunan Brahman dengan pejantan Sapi Wagyu.

Hasil ketiga darah keturuan Brahman, Wagyu dan Belgian Blue inilah yang nanti

akan dinamakan Lembu Gama, sebagai breed composit ke tiga darah sapi unggul tersebut. Dari keunggulan *breed composit* ini diharapkan akan lahir sapi-sapi yang adaptif dan produktif pada kondisi iklim tropik basah dari darah tetuanya yaitu sapi Brahman, kemudian juga memiliki daging yang empuk/tender meat (tetua Wagyu) dan ototnya doble (tetua Belgian Blue).

Kata Nasir, jika ingin mewujudkan swasembada daging di tanah air, maka kebutuhan sapi yang harus dipenuhi tiap tahunnya meningkat sebesar 3 juta ekor per tahun. "Maka *breeding* harus kita rencanakan dengan baik. Oleh karena itu melalui Dirjen Risbang kita nanti bisa melakukan konsorsium pengembangan sapi Indonesia," imbuhnya.

Oleh sebab itu, Kemristekdikti akan terus mendukung transfer teknologi tepat guna dari kampus yang menyentuh kehidupan ekonomi pedesaan, termasuk dengan menjadikan bisnis hulu-hilir peternakan, yang mampu menjadi total solution menuju penguatan ekonomi masyarakat desa.

Sementara itu, Dekan Fakultas Peternakan UGM Ali Agus yang turut hadir di tempat tersebut menambahkan, pihaknya juga sudah berdiskusi dengan pemilik peternakan untuk membangun jaringan di mana-mana dan bisa membangun base-nya. "Sehingga kita bisa memilih sarjana yang minat berwirausaha dan mau jadi pengusaha," jelas Ali Agus.

Untuk saat ini, kata Ali Agus, sedang dirintis suatu *business development* yang mana memanfaatkan keunggulan yang ada di desa. "Yang mana nanti pintu masuknya lewat bidang peternakan. Peluangnya sudah ada, bibit pakannya juga sudah ada. Jadi nanti menjadi jaringan bisnis yang luas. Semoga tahun ini dapat direalisasikan dan nantinya bisa berkembang di daerah lain," tutur Ali Agus.

Disinggung mengenai modal usaha pengembangan peternakan ini, Ali Agus menyebut bahwa bisnis seperti ini tidak memerlukan modal. Karena, awalnya dibentuk dengan kemitraan. " Jadi enggak perlu dana khusus. Dana desa kan sudah banyak termasuk BUMDes. Nanti pelaksanaannya tentunya akan tetap didampingi oleh UGM dan perguruan tinggi lainnya," pungkasnya. **(sar/pro)**